

REPRESENTASI NILAI DALAM NOVEL *MELODI KAKI LANGIT* KARYA NAJIB KAELANI (TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)

Sitti Aida Azis

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar
bunda.ipass@gmail.com

ABSTRAK

Peristiwa sastra adalah peristiwa penemuan nilai-nilai dalam artefak sastra. Peristiwa sastra itu hanya mungkin terjadi apabila orang memahami konteks lingkungan sosial dan budaya masyarakatnya. Masyarakat memiliki berbagai ragam penggolongan berdasarkan visinya. Novel *Melodi Kaki Langit* karya Najib Kaelani terdapat nilai sosial budaya meliputi nilai perjuangan hidup dalam menggapai cita-cita dan harapan. Nilai pengorbanan meliputi pengorbanan dari segi materi, pengorbanan terhadap cinta, pengorbanan terhadap agama, dan hubungan kekerabatan. Nilai kasih sayang meliputi kasih sayang terhadap orang tua terhadap anaknya maupun sebaliknya, kasih sayang terhadap kekasih dan isteri serta kasih sayang antara sesama umat beragama.

Kata kunci: nilai sosial, melodi kaki langit.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah teks yang memiliki nilai rasa estetis serta mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Istilah *sastra* dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi, dan keagamaan keberadaannya tidak merupakan keharusan. Hal ini berarti bahwa sastra merupakan gejala yang universal.

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil dari imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan pandangan dunianya (*vision du monde*) kepada subjek kolektifnya. Signifikansi yang dielaborasi subjek individual terhadap realitas sosial di sekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur tertentu dan masyarakat tertentu. Keberadaan sastra yang demikian itu menjadikan sastra dapat diposisikan sebagai dokumen sosialnya (Jabrohim, 2003:9—59).

Karya sastra akan lahir pada masyarakat yang memiliki konvensi, pandangan tentang estetika, dan tujuan berseni. Hanya masyarakat yang berbudaya mampu melahirkan karya sastra. Pengarang mengolah berbagai kenyataan sosial yang dilihat atau dialaminya, kemudian menuliskannya ke dalam karya sastra dengan menyuguhkan pula pemikiran-pemikiran, peristiwa, atau hal-hal imajinatif. Oleh sebab itu, karya sastra lahir sebagai inovasi di tengah masyarakat dan dapat diterima keberadaannya.

Terkait dengan hal tersebut, novel yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Alasan yang dapat dikemukakan adalah (1) novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, dan menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas, (2) bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat. Oleh karena itu, novel dikatakan sebagai *genre* yang paling sosiologis dan responsif sebab sangat peka terhadap fluktuasi sosiohistoris (Ratna, 2010:335—336; Teeuw,1983:11)).

Novel *Melodi Kaki Langit* (selanjutnya disingkat MKL) adalah salah satu novel karya Najib Kaelani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Najib Kaelani adalah sastrawan asal Timur Tengah, yaitu Mesir. Kelebihan MKL merupakan novel yang dapat mengobarkan api keimanan dalam kalbu pembacanya di tengah-tengah keadaan yang sangat mudah padam karena tiupan angin dan emosi kesenangan duniawai serta mengajarkan kepada pembacanya untuk selalu terbuka kepada segala kemungkinan ketika Allah menghendakinya. Selain itu, dalam novel ini diceritakan bagaimana sang tokoh utama menjalani hidupnya hingga akhirnya mendapatkan nikmat yang paling tinggi, yaitu kebenaran iman dan Islam. Meskipun penuh dengan berbagai kepahitan dan musibah di jalan yang dipilih.

Kelebihan yang dimiliki oleh sang pengarangnya sendiri yaitu dilihat dari hasil karyanya, Najib Kaelani adalah seorang penulis yang sangat produktif, sehingga karya-karyanya pun sering mendapatkan penghargaan baik di bidang prosa maupun di bidang puisi. Ciri kesusastraan Najib Kaelani adalah bertema keagamaan dan sosial yang tersusun dalam bahasa yang indah dan halus. Sementara tema cinta dalam novel MKL membawa tokoh utama Iryan, seorang pemuda Kristen asal Roma, Italia yang merasa asing di tengah-tengah kehidupan modern negaranya yang kemudian mencari ketenangan jiwa di sebuah negara yang tak pernah dikunjungi sebelumnya, yaitu

Dubai sebuah negara di Timur Tengah. Pergi untuk melupakan pengkhianatan cinta Sofia, gadis yang sangat dicintainya. Yang pada akhirnya di negara tersebut ditemukan cinta yang sesungguhnya abadi yaitu cinta kepada Allah dengan menemukan pencerahan iman yaitu memeluk Islam. Dengan begitu, yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah masalah sosial yang berkaitan perjuangan, pengorbanan, dan kasih sayang.

METODE

Tulisan ini merupakan jenis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang dimaksud yaitu nilai sosial budaya, yang mengupas tentang perjuangan, pengorbanan, dan kasih sayang. Data tersebut bersumber dari sumber data primer, yaitu novel *Melodi Kaki Langit* karya Najib Kaelani terbitan Navila. Dan sumber data sekunder yaitu data-data dari internet yang berupa tulisan serta data dari buku-buku yang relevan dengan kajian ini. Teknik pengumpulan data adalah teknik pustaka dan catat.

PEMBAHASAN

Tuisan ini berorientasi pada pencapaian tujuan, oleh karena itu, dibutuhkan data sebagai sarana pembahasan . Keseluruhan data yang akan dianalisis berdasarkan metode yang digunakan dalam rangka mengungkapkan nilai sosial dalam novel MKL dengan mengutip beberapa bagian yang menunjukkan kebenaran analisis data. Analisis yang dimaksud dapat dilihat berikut ini.

Perjuangan

Novel MKL relatif banyak tergambar tentang perjuangan. Perjuangan yang dimaksud adalah seorang musisi Barat (Roma) yang pergi ke Timur (Dubai) untuk menemukan hidup baru yang lebih hakiki. Hidup yang sebelumnya tidak memberikan kebahagiaan di tengah kemajuan yang telah digapai Barat (Roma) yang serba modern. Pada akhirnya di tengah keterasingan hidup itulah kemudian membuat tokoh utama pergi ke Timur (Dubai) untuk mencari kebahagiaan yang sesungguhnya. Di saat itulah ditemukan hidup baru yang hakiki (nikmat Islam). Tantangan demi tantangan bermunculan, yaitu berpindah agama yang dilontarkan oleh kedua orang tuanya. Tantangan selanjutnya datang dari orang-orang Roma (Benito) di sekitarnya.

Tantangan tersebut muncul akibat perbedaan agama. Di Eropa, siapa pun yang meninggalkan agama nenek moyangnya akan dianggap sebagai sosok pembelot yang sakit jiwa. Apalagi jika yang membelot adalah seorang anak dari pendeta yang konservatif, perpindahan agama tersebut akan memberikan goncangan besar bagi keluarga dan masyarakat.

Di antara kawan satu band-nya, Benito yang kelihatan paling membenci dan menentang keputusan yang telah diambil Iryan. Oleh sebab itu, tak mengherankan kalau Iryan dan Benito sering terlibat pertengkaran. Pertentangan yang terjadi menimbulkan konflik dan menimbulkan rasa benci atau rasa tidak senang. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Duhai Iryan anakku, dari temanmu Ayah mendengar kabar yang sungguh menyedihkan. Aku tidak tahu setan dari mana yang telah membuatmu berpaling dari kerajaan Allah yang telah menjagamu? Iblis dari mana yang telah menuntunmu sehingga engkau berhasrat memeluk agama yang bukan agama nenek moyangmu?” “Duhai anakku, sekiranya engkau benar-benar melakukan itu, sungguh engkau tercampak di dunia dan di akhirat. Engkau telah membuat Tuhan dan kedua orang tuamu murka.” (MKL, 98-99)

“Pasti engkau sudah gila,” ujar Benito sengit. “Jaga mulutmu baik-baik, Benito. Aku sangat waras!” kata Iryan membela diri “Kalau saja engkau tidak gila tentu tidak akan meninggalkan agama Kristen. Dan kemudian memilih agama orang-orang kolot.” Kalau saja otakmu masih waras pasti engkau tetap akan berada di jalan Kristus,” sergah Benito. (MKL, hal 110)

Berpindah agama merupakan perjuangan yang paling berat. Rasa berat tersebut tampak dari adanya usaha mempelajari agama Islam dengan mencari informasi yang berkaitan dengan agama Islam. Tanpa tanggung-tanggung setiap kali tokoh utama memperoleh informasi akan ada ceramah yang membahas tentang Islam dan Kristen, segera bergegas untuk mengikutinya. Tidak hanya itu pun semakin rajin membeli buku-buku tentang Islam termasuk karya seorang mantan duta besar Jerman di salah satu negara Arab yang mengkaji Islam kemudian memeluknya.

“Tanpa berpikir panjang, Iryan segera bergegas mengikuti ceramah yang dibawakan oleh mantan pendeta yang diundang Departemen Kebudayaan Dubai untuk memberi ceramah tentang dua sisi kehidupan Kristen dan Islam.” (MKL, hal 66).

Buah perjuangan telah diraih saat tokoh utama telah menjalankan hidup barunya dan menemukan ketenangan serta kebenaran yang hakiki, yakni nikmat Islam yang sesungguhnya. Di samping itu, Iryan (tokoh utama) harus pergi berdakwah ke daerah pelosok di India untuk mendapat keridhaan-Nya. Semua itu dilakukan atas kemauan dan keinginannya sendiri dan mengikuti jejak para pendahulu untuk menyampaikan risalah-Nya di setiap masa. Meskipun dirinya tahu, di antara pendakwah itu ada yang diterima, tetapi tidak sedikit yang dihujat. Ada yang menang dan banyak juga yang kalah. Ada yang hidup dan banyak yang sudah mati.

Pengorbanan

Pengorbanan merupakan hal yang sangat mendasar dalam kehidupan. Setiap perjuangan membutuhkan pengorbanan. Sehingga, kesadaran untuk kembali kepada sifat ini merupakan suatu keharusan. Pengorbanan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipaksakan dalam menjalaninya. Nilai-nilai dalam pengorbanan diawali dengan semangat yang tumbuh dari dasar hati untuk sesuatu yang dicita-citakan.

Nilai pengorbanan dalam novel MKL karya Najib Kaelani adalah pengorbanan mencapai keinginan untuk menemukan hidup baru atau makna hidup yang sesungguhnya, walaupun sebelumnya tidak pernah terlintas dalam benak atau pikiran sang tokoh utama. Akan tetapi untuk mencapai hal yang telah diinginkan dan diimpikan, banyak hal yang harus dikorbankan demi keinginan tersebut, termasuk berpisah dengan orang tua. Hubungan antara anak dan orang tua yang semula harmonis tiba-tiba harus renggang karena sebuah persoalan keyakinan yang berbeda. Iryan harus mengorbankan hubungannya dengan Ayah dan ibunya. Bahkan mengorbankan agama nenek moyangnya. Meskipun demikian, tidak pernah sekalipun tokoh utama berniat memutuskan hubungannya dengan orang tuanya. Karena apa pun yang terjadi antara anak dengan orang tua, hubungan darah di antara keduanya tidak bisa lepas begitu saja. Hal itu dilakukan semata-mata karena untuk mencapai kehidupan yang hakiki. Serta untuk menemukan jalan kebenaran yang sesungguhnya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Ayah terkasih,

Aku tidak menghendaki kekayaan, perempuan dan kebenaran. Tapi yang kuinginkan hanya kebenaran dan ketenangan dalam hidup hanya sebatas ini kebenaran bagiku merupakan anugerah termahal bagi manusia. Ayah salah kalau mengatakan aku dituntun oleh setan atau iblis. Dalam mencari kebenaran aku hanya mengikuti kejujuran, keimanan dan akal sehatku. (MKL, hal102,103)

Ketenangan hidup adalah suatu kondisi aman dan nyaman tanpa ada gangguan. Kondisi yang selalu diinginkan oleh setiap manusia. Bisa hidup tenang, aman, dan nyaman tanpa ada sesuatu yang mengganjal di hati atau pikiran. Rasa tidak tenang dalam hidup tokoh utama itulah yang membuat tokoh utama harus berjuang keras hingga mencapai ketenangan yang tidak pernah didapatkan dalam agamanya serta negeri asalnya.

Meskipun keputusan yang diambil sang tokoh utama menimbulkan kemarahan orang tuanya. Sang tokoh utama tidak membenci orang tuanya. Sebaliknya, tokoh utama merasa kata-katanya telah menggores hati sang ayah dan tidak pernah menyangka kalau ayahnya begitu berduka. Iryan menyadari bahwa setiap pilihan ada risikonya. Iryan yakin keputusan yang diambilnya adalah hal yang terbaik untuk saat ini.

Nilai pengorbanan dalam novel MKL tidak hanya sebatas pengorbanan Iryan dalam hubungan dengan orang tuanya. Akan tetapi juga terdapat pengorbanan cinta yang dilakukan oleh Iryan. Pengorbanan dalam hal cinta banyak ditemukan dalam kehidupan manusia. Banyak orang rela berkorban demi cinta. Cinta yang bisa membutakan mata hati seseorang. Seperti halnya pengorbanan cinta yang terdapat dalam novel MKL ini. Pengorbanan cinta yang dilakukan oleh tokoh utama untuk mendapatkan cinta seorang wanita. Pengorbanan yang pada akhirnya harus mengorbankan agama nenek moyangnya dan hubungan dengan orang tuanya demi cintanya pada Syams. Pengorbanan yang begitu besar yang dilakukan tokoh utama tanpa berpikir panjang. Keputusan yang awalnya didasari karena hasrat yang begitu besar untuk mendapatkan cinta seorang wanita. Banyak orang yang rela mengorbankan agama dan keluarganya demi cinta. Rela mengorbankan keyakinan dan keluarga merupakan suatu hal yang sangat sulit untuk dilakukan oleh seseorang. Namun, karena cinta, semua itu bisa saja terjadi. Akan tetapi pengorbanan cinta yang

dilakukan tokoh utama dalam novel *MKL* adalah pengorbanan sebelum mengenal Islam secara mendalam.

Iryan rela mengorbankan agama nenek moyangnya dan mengambil keputusan tanpa mempertimbangkannya terlebih dahulu. Semua ucapannya keluar begitu saja. Padahal ayahnya seorang pendeta yang tidak pernah lelah mengabarkan ajaran al-Masih. Hal tersebut jelas menggambarkan bagaimana pengorbanan cinta yang dilakukan oleh tokoh utama yang merupakan seorang anak yang lahir dari keluarga yang taat dengan agama. Akan tetapi semua itu begitu saja bisa berubah karena cinta. Cinta terhadap orang tua berbeda dengan cinta kepada kekasih. Perbedaan itulah yang membuat tokoh utama mengambil keputusan yang risikonya begitu besar. Sementara ayahnya berusaha untuk mengajak Iryan agar kembali kepada agama nenek moyangnya, Carlo ayah Iryan bahkan rela mengeluarkan uang banyak untuk mengembalikan Iryan ke jalan Kristus. Sebagaimana diketahui bahwa orang rela melakukan apa saja untuk mendapatkan apa yang diinginkannya sekalipun harus mengorbankan hartanya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Bagi Carlo sendiri tidak menjadi persoalan kalau harus mengeluarkan uang yang tidak sedikit asal Iryan bisa kembali pada jalan Kristus.

Maka, segala cara akan ditempuhnya asal Iryan, anak satu-satunya bisa kembali ke pangkuan Kristus. (*MKL*, hal 127-128)

Kasih Sayang

Kasih sayang adalah rasa yang didamba setiap insan di dunia, seperti kasih sayang seorang ibu kepada anaknya maupun kasih sayang seorang anak kepada orang tuanya. Kasih sayang akan muncul ketika ada perasaan simpatik dan iba dari dalam diri kepada yang dikasihi, namun kemunculan kasih sayang sangat alamiah dan tidak bisa dibuat-buat atau direkayasa. Jika insan ingin dirinya disayangi, sayangilah orang lain juga. Karena dengan merasakan sayang itu, setiap insan dapat merasakan kebahagiaan yang hakiki. Apabila sifat sayang mulai luntur dan tergantikan oleh dendam, kebenciannya lebih besar maka akan menjanjikan kehancuran kepada sesuatu bangsa atau masyarakat.

Kasih sayang mengajarkan banyak hal terhadap manusia, kasih sayang memberikan kepekaan untuk berbagi kasih terhadap sesama. Ungkapan rasa kasih

sayang yang ditampilkan dalam MKL adalah rasa kasih sayang kepada kekasihnya. Jalinan cinta yang terjalin antara tokoh utama dengan kekasihnya begitu mesra. Hal tersebut tampak dari keduanya yang saling mengasihi dan tidak sanggup untuk saling berpisah. Iryan yang begitu mencintai kekasihnya Sofia berusaha menenangkan kekasihnya agar melepas kepergiannya. Sofia tidak ingin kekasihnya pergi tanpa membawa dirinya, demikian pula sebaliknya. Hal tersebut jelas menggambarkan bagaimana rasa kasih sayang di antara keduanya. Keduanya tidak sanggup untuk saling berjauhan satu sama lain. Perasaan seperti itu muncul karena ada perasaan simpatik dan iba dari dalam diri tokoh kepada yang dikasihi. Kemunculan kasih sayang tersebut alamiah dan tidak bisa dibuat-buat atau direkayasa. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Sofia menatap kekasihnya. Harapan memancar di matanya. Dengan lirih dia berucap, "Duhai kekasihku, mana mungkin aku dapat hidup di sini seorang diri tanpamu?" "Bawalah aku bersamamu, Iryan," pinta Sofia. . . "Sayang, Dubai adalah kota yang indah." (MKL, hal 5)

Kasih sayang dalam novel *MKL* karya Najib Kaelani tidak hanya tergambar antara Iryan dan Sofia sewaktu di Roma tetapi juga tergambar antara Iryan dan Syams perempuan Dubai yang telah menarik hatinya. Kasih sayangnya terhadap Syams lah yang membuat ia menemukan jalan hidup yang selama ini diimpikannya. Iryan yang terpesona dengan Syams begitu mengaguminya bahkan rela menuliskan surat kepada orang tuanya meminta izin untuk memperistri Syams. Perasaan cinta yang ditampakkan tokoh utama dalam novel ini sering juga ditemukan dalam dunia nyata. Banyak lelaki yang karena begitu cinta dan sayangnya terhadap seorang wanita. Bahkan rela mengorban apa saja untuk mendapatkan balasan cintanya. Kadang kala seorang pria sampai melakukan hal-hal yang tidak sewajarnya karena cemburu. Perasaan cemburu itu sendiri bisa muncul karena rasa cinta dan kasih sayang itu sendiri. Tokoh utama sering merasa cemburu kepada Syams apabila banyak lelaki yang datang menghampiri Syams. Sikap itu muncul karena rasa sayang Iryan yang begitu dalam terhadap Syams sehingga ia kan merasa cemburu dan marah jika ada laki-laki yang mendekati Syams. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Tahukah engkau Syams, betapa aku mencintaimu? Tapi kenapa engkau tidak memperhatikan perasaanku? Kenapa engkau tidak memberikan jiwa dan tubuhmu sama seperti aku persembahkan jiwa dan tubuhku padamu? (MKL, hal 46)

Hal tersebut, menggambarkan cinta dan sayang yang begitu besar dari Iryan terhadap Syams. Tetapi hal itu tidak mudah bagi Syams untuk mengambil sikap atas pernyataan Iryan. Syams justru menolaknya mengingat bahwa antara dirinya dan Iryan terpaut perbedaan agama. Dubai merupakan negara Islam tidak memperbolehkan pernikahan dengan perbedaan agama, kecuali salah satu di antaranya mengikuti agama pasangannya. Di Dubai, perempuan Islam tidak dibolehkan menikah dengan laki-laki non-Muslim, begitu pula sebaliknya. Kendati demikian, Iryan telah menemukan pasangan hidupnya sekaligus pendamping dirinya dalam menjalani hidup barunya yakni agama Islam. Seorang isteri yang cantik, beragama, dan berakhlak yang baik. Iryan begitu mencintai dan menyayangi istrinya. Dalam kehidupan berumah tangga, kasih sayang merupakan kunci kebahagiaan. Kasih sayang ini merupakan pertumbuhan dari cinta. Percintaan muda-mudi (pria-wanita) bila diakhiri dengan perkawinan, di dalam rumah tangga keluarga muda itu bukan lagi bercinta-cintaan, tetapi sudah bersifat kasih mengasihi atau saling menumpahkan kasih sayang. Dalam kasih sayang sadar atau tidak sadar dari masing-masing pihak dituntut tanggung jawab, pengorbanan, kejujuran, saling percaya, saling pengertian, saling terbuka, sehingga keduanya merupakan kesatuan yang bulat dan utuh.

Perasaan kasih sayang dalam novel *MKL* tidak hanya tampak antara Iryan kepada setiap pasangannya. Tetapi juga antara pasangan tersebut kepada Iryan. Seperti halnya rasa kasih sayang Maisun isteri Iryan. Hal ini terbukti dari kutipan berikut.

“Maisun mendekati sosok tergeletak itu, dan tiba-tiba Maisun berteriak sekuat-kuatnya begitu mengenali kalau tubuh yang tergeletak itu ternyata Abdullah, suaminya. (MKL, hal 193-194)

Rasa sayang seorang istri ketika melihat suaminya tergeletak tak berdaya menggambarkan ketulusan cinta yang begitu dalam dari Maisun. Rasa sayang Maisun terhadap Iryan merupakan rasa sayang yang wajar yang sering diberikan oleh sang isteri terhadap suaminya. Seorang isteri tentunya akan merasa sedih ketika melihat

suaminya sakit atau tergeletak tak berdaya karena sesuatu hal. Semua itu tentu karena rasa sayang dan cinta yang tulus dari dasar hati seorang wanita. Seperti diketahui bahwa seorang wanita memunyai perasaan yang halus. Perasaan halus itulah yang membuat seorang wanita itu lebih cepat sensitif terhadap sesuatu yang menggugah hati. Wanita juga lebih terbuka dalam menampakkan rasa cinta dan sayang itu dibanding dengan pria.

Hal tersebut juga terjadi pada kasih sayang orang tua kepada anaknya atau pun sebaliknya yang merupakan salah satu bentuk rasa simpati dan cinta kasih. Tentu seorang individu yang dididik dengan kasih sayang, bisa menjadi individu yang lebih baik dibandingkan mereka yang kekurangan kasih sayang. Saat ini ini banyak sekali orang yang berpandangan bahwa uang adalah segala-galanya sehingga banyak orang tua yang lebih mementingkan mencari uang untuk anak dan menomor dua kan kasih sayang. Bentuk kasih sayang orang tua kepada anaknya dalam novel MKL ini adalah kasih sayang digambarkan oleh orang tua tokoh utama.

Sementara sang ayah dan anak terus berdiskusi, sang ibu hanya terpaku di pojok ruangan, menatah tembok ruang keluarga dengan matanya. Ada segumpal rasa gundah menyelimuti hatinya. Ada rajutan benang muram menutupi wajahnya. Betapa tidak, Iryan anak satu-satunya akan pergi merantau, meninggalkannya.

“Mengapa ibu menangis? Jarak antara aku dan ibu hanya beberapa jam dengan pesawat,” tanya Iryan begitu melihat ibunya menangis.

Cepat-cepat ibu Iryan menghapus air mata dengan punggung tangan kirinya. Dengan wajah masih diselimuti kemurungan dia berujar, “Karena aku mencintaimu, Nak.” (MKL, hal 13,14)

Berdasarkan kutipan tersebut, tergambar akan rasa kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya yang akan meninggalkannya karena pergi merantau. Seperti halnya orang tua lainnya ketika akan ditinggalkan oleh sang anak yang begitu dicintainya untuk pergi merantau. Seorang ibu akan merasa sedih karenanya. Perasaan seorang ibu yang begitu halus dan lembut serta sensitif terhadap hal-hal yang sifatnya menyentuh hati akan merasakan hal tersebut, entah itu sedih karena hal yang sifatnya menyakitkan atau sifatnya kebahagiaan. Dalam kutipan tersebut menggambarkan kasih ibu terhadap tokoh utama yang akan pergi meninggalkannya. Sang ibu merasa bersedih karena akan ditinggal oleh anak semata wayangnya. Sang ibu merasa apakah

dirinya masih dapat bertemu dengan anaknya kelak mengingat umur manusia yang tidak panjang. Sebagaimana diketahui bahwa kasih sayang merupakan faktor yang cukup penting dalam kehidupan seorang anak. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut.

“Duhai anakku, aku semakin sedih jika ingat umur manusia hanya sejengkal. Masihkah aku bisa menatapmu?” (MKL, hal 14-15)

“Kenapa ibu berpikiran jelek seperti itu?” tanya Iryan cemas.

“Bukan begitu, anakku. Aku selalu mencintaimu.”

“Aku juga mencintaimu, Bu.”

“Pergilah. Tuhan akan selalu menjagamu,” kata ibu Iryan pasrah. Dia menundukkan kepala, memanjatkan doa pada Sang Pencipta. (MKL, hal 14-15)

Berdasarkan kutipan tersebut tergambar bahwa betapa besar rasa sayang seorang ibu terhadap anaknya yang tercermin melalui kata-kata sang ibu yang sedang cemas dengan apa yang akan terjadi jika sang anak pergi meninggalkannya. Namun, kecemasan itu reda dengan pengertian dan keyakinan yang diberikan sang anak terhadap ibunya. Ia begitu mencintai sang ibu sehingga ia memohon doa restu sang ibu untuk merelakan dan mengizinkan sang anak pergi.

Meskipun sang anak telah memilih jalan yang berbeda dengan orang tuanya, tapi rasa sayang orang tua terhadap anaknya tidak akan pernah hilang begitu saja. Rasa kedekatan antara orang tua dan anak begitu besar. Sehingga, dalam novel MKL pada kutipan di atas menggambarkan kasih sayang Carlo terhadap Iryan atau Abdullah masih tetap ada. Saat mendengar kabar bahwa Iryan tertembak, ia bersama isterinya datang ke Dubai untuk menjenguk sang anak. Kedatangannya bukan didasari karena ingin mengajak sang anak untuk kembali ke agama nenek moyangnya atau pun untuk mencaci sang anak atas pilihan yang diambilnya karena telah berpindah agama. Kedatangan Carlo ke Dubai menjenguk Iryan karena cinta dan kasih sayangnya terhadap anaknya.

Berdasarkan gambaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak ada orang tua yang rela melihat anaknya menderita atau bersedih meskipun memiliki perbedaan prinsip antara orang tua dan anak. Hal tersebut bisa terjadi karena rasa cinta dan sayang orang tua terhadap anaknya adalah rasa yang muncul karena adanya ikatan emosional antara orang tua dan anak.

Selain itu, gambaran kasih sayang orang tua terhadap anaknya terlihat pada situasi tokoh utama. Orang tua tokoh utama mendoakan sang anak selalu berada dalam kebaikan. Bahkan mengajak tokoh utama untuk kembali tinggal bersama mereka di Roma, meskipun telah berbeda agama. Hal itu dilakukan karena kasih sayang yang tulus kepada Iryan sang anak.

PENUTUP

- (1) Perjuangan dalam novel *MKL* dapat dilihat saat tokoh utama (Iryan) dalam novel *MKL* harus berjuang dengan keras dan gigih terhadap keputusan yang telah diambilnya untuk berpindah agama (Islam). Perjuangan yang penuh tantangan dan hambatan yang cukup keras dan pengorbanan yang begitu besar.
- (2) Pengorbanan dalam novel *MKL* ini adalah suatu bentuk pengorbanan seseorang keluarga untuk mencapai kehidupan yang hakiki. Iryan harus hubungannya dengan kedua orang tuanya untuk menemukan mengorbankan hidup barunya. Harus merelakan hubungannya dengan orang tuanya menjadi renggang karena keputusan yang diambilnya. Keputusan yang tidak mendapatkan persetujuan dari orang tuanya. Hal itu dilakukan semata-mata karena keinginannya untuk menemukan jalan kebenaran yang sesungguhnya. Jalan yang selama ini tidak ditemukannya di Roma.
- (3) Rasa kasih dalam novel ini tidak hanya antara orang tua terhadap anaknya. Tetapi, sebaliknya rasa kasih sayang anak kepada orang tuanya juga tergambar dalam novel ini. Meskipun kadang antara orang tua dan anak terdapat ketidaksepahaman mengenai suatu hal. Tetapi, itu bukan suatu penghalang untuk tetap mencurahkan rasa kasih sayang kepada orang tua. Kebaikan orang tua besar terhadap anaknya tidak bisa dibalas dengan apa pun itu. Orang tua dengan penuh rasa cinta yang tulus merawat anak-anaknya hingga dewasa.

DAFTAR RUJUKAN

Jabrohim (ed). 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widia.

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Teeuw, A. 1983. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pusataka Jaya.